

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut Normina (2017), “kebudayaan yaitu keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh anggota masyarakat”. Menurut Krisna (2017), “kebudayaan adalah sebuah kebiasaan atau tradisi yang berkembang pada suatu daerah yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya”. Menurut Rahaju (2016), “kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak” (h.37).

Menurut Soekanto (2015), “kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (h.148). Menurut Sobur (2016), “kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup, dalam bahasa Inggris disebut *way of life*” (h.341).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah bentuk dari kegiatan yang berupa sebuah tradisi atau adat-istiadat manusia yang sering dilakukan oleh kehidupan manusia dan dilaksanakan secara turun temurun.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Syarifuddin (2021) menyatakan :

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Merupakan sebuah bahan manusia sebagai *homo relius* yang merupakan sebuah bentuk usaha yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan ini merupakan bentuk bahan yang dialukan manusia sebagai *homo sapiens* yang berbentuk dengan sebuah pengetahuan misalnya seperti pengetahuan mengingat dan sebagainya.

c. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem ini berbentuk sebagai manusia yang *homo socius* yang berbentuk dengan kehidupan manusia yang dimana dilakukan dengan sesama manusia atau dilakukan dengan secara berkelompok yang berarti saling membantu dan tidak bisa dilakukan oleh diri sendiri.

d. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem ini berbentuk sebagai manusia yang *homo economicus* yang artinya manusia membutuhkan bahan makanan dan minuman yang diproduksi oleh manusia sendiri.

e. Sistem Teknologi Dan Peralatan

Sistem ini merupakan bentuk manusia yang bersifat *homo faber* artinya manusia menghasilkan barang dari produksi yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan mempermudah kehidupan manusia.

f. Bahasa

Bahasa adalah sebuah bentuk yang berbentuk sebagai *homo*

longuenes pada manusia dimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa juga banyak memiliki bentuk ragamnya.

g. Kesenian

Kesenian ini berbentuk sebagai *homo esteticus* yang berarti memiliki bentuk keindahan, dengan hal ini kesenian ini sering dikenang baik berbentuk secara rupa ataupun non rupa (h.25-28).

Banyak sekali kebudayaan yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut. Dikarenakan kebudayaan banyak memiliki sebuah keindahan didalam, kebudayaan sehingga berbagai daerah memiliki suatu kebudayaan. Di Kalimantan Barat, khususnya di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak banyak sekali terdapat kebudayaan salah satunya adalah tradisi naik dango.

3. Wujud Kebudayaan

Menurut Nugrah (2021) menyatakan wujud kebudayaan terbagi dalam tiga wujud, terdiri dari :

- a. Wujud kebudayaan sebagai bentuk yang berupa ide-ide, nilai-nilai, gagasan, norma-norma, dan peraturan-peraturan.
- b. Wujud kebudayaan yang berbentuk sebagai aktivitas dalam perkelakuan manusia dalam bermasyarakat.
- c. Wujud kebudayaan yang berbentuk benda-benda dalam hasil karya ciptaan manusia. (h.59-60).

Kebudayaan adalah suatu bentuk yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia, kebudayaan ini memang lahir dari manusia

Jadi salah satu bentuk dari wujud kebudayaan ini yaitu Tradisi Naik Dango pada masyarakat Dayak Kanayatn. Tradisi Naik Dango ini adalah salah satu kebudayaan Dayak Kanayatn yang memang sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak dulu sampai saat ini.

4. Nilai dan Fungsi Budaya

a. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012), “nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia” (h.102-103).

Menurut Clyde Klukholn (dalam Warsito, 2012) menyatakan bahwa :

Definisi nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia (h.97-98).

b. Fungsi Budaya

Menurut Clyde Klukholn (dalam Warsito, 2012) fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya :

- 1) Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat.
- 2) Sebagai faktor pendorong munculnya pola pikir masyarakat.
- 3) Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting, aturan mengenal sopan santun, dan lain sebagainya.

Fungsi kebudayaan yaitu untuk mengatur masyarakat agar bisa

mengerti dan berbuat untuk menentukan sikap kepada masyarakat.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut Margahana (2019), “tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang” (h.3)

Sedangkan pengertian tradisi menurut Sibarani (2015), “tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok tradisinya” (h.24).

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang bagi yang melestarikannya.

Kata “tradisi” diambil dari bahasa latin “*tradere*” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Tradisi merupakan upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung sesuatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

2. Macam-Macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadannya :

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (2000) “upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala” (h.204).

Ritual keagamaan merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama, pesan dalam ritual agama itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ritual tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan.

b. Tradisi Ritual Budaya

Budaya merupakan segala kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah kehidupan sosial manusia. Budaya adalah tatanan kemampuan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu peranan konteks ruang, pandangan hidup mengenai dunia

dan alam semesta.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, pranata, objek-objek materi dan milik yang diperoleh individu atau kelompok. Budaya berkesinambungan hadir di mana-mana; budaya meliputi semua pengetahuan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan stuktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi seseorang.

Budaya etnis Dayak Kanayatn dalam kehidupannya penuh dengan ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia sejak dari keberadannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai akhir kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan ungkapan rasa syukur panen padi kepada Tuhan (*Jubata*).

Melestarikan budaya bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan asal-usulnya. Ketika manusia semakin jauh melangkahkan kaki dari asalnya, maka semakin rentan baginya untuk melupakan tradisi yang di bentuk oleh leluhurnya. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama yang dimantapkan melalui tradisi.

Biasanya berupa kegiatan-kegiatan upacara yang didalamnya terdapat simbol tersendiri. Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa kemasa contoh diantara adalah: ritual keselamatan yang biasanya bertujuan mencari keselamatan dan memohon berkah hidup, serta ritual tradisi naik dango yang bertujuan bersyukur kepada jubata atas berkat padi/hasil panen yang baik.

C. Naik Dango

1. Pengertian Naik Dango

Menurut Wina (2017), “naik dango merupakan penutupan dari rangkaian upacara yang berkaitan dengan kegiatan berladang khususnya tanam padi, serta sebagai tanda bahwa kegiatan perladangan telah selesai dilaksanakan. Upacara naik dango bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Jubata (Sang pencipta) atas panen padi yang diperoleh (h.3).

Menurut Bogdanovic (2013), “*The Dayak Gawai ritual is a ritual was performed to express gratitude for the overflow of rice crops by the Dayak people. Way or the media to show gratitude in the Dayaks in west Kalimantan was dominated by the use of different symbols*” (p.1). Yang artinya ritual gawai Dayak adalah ritual yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen padi oleh masyarakat Dayak. Cara atau media untuk menunjukan rasa terimakasih pada Dayak di Kalimantan Barat didominasi oleh penggunaan simbol yang berbeda.

Menurut Fretisari (2009) bahwa :

Sebelum melaksanakan proses upacara naik dango ketua adat dan kepala desa serta tetua adat dari setiap daerah mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh kepala kampung atau ketua adat untuk menyusun rencana kerja dalam pelaksanaan upacara naik dango, hal yang akan dibicarakan berupa : menentukan upacara pelaksanaan upacara naik dango, menentukan petugas pelaksanaan kegiatan dalam upacara naik dango, mempersiapkan peralatan yang diperlukan, mempersiapkan sesajen dan perlengkapan persembahan lainnya (h.60).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi naik dango ini dilakukan dengan secara seksama dengan masyarakat lainnya. Tradisi naik dango juga dilakukan terlebih dahulu oleh panyanghatn, karena panyanghatn yang bisa membacakan atau menyampaikan niat dan tujuan masyarakat Dayak Kanayatn khususnya masyarakat Dusun Bandang kepada sang Jubata.

2. Nilai dan Makna Tradisi Naik Dango

a. Nilai Tradisi Naik Dango

Secara konseptual, pengertian nilai budaya menurut Koentjaraningrat (2000), “terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan suatu benda budaya” (h.204).

Menurut Koentjaraningrat (2000), “nilai solidaritas yang ada pada setiap komunitas merupakan penggerak dalam masyarakat. Nilai solidaritas tidak lahir secara spontanitas untuk berbakti kepada sesamanya, tetapi pada prinsipnya mereka terdorong oleh perasaan saling butuh-membutuhkan” (h.171).

Nilai solidaritas yang tercermin dalam tradisi naik dango, khususnya pada saat naik dango para anggota masyarakat Dusun Bandang saling membantu dalam awal pengerjaan ladang sampai panen padi sehingga terbentuk solidaritas dalam masyarakat. Maka sebab itu masyarakat Dayak Kanayatn rata-rata melakukan ritual naik dango setelah selesai panen padi, ritual tersebut dilaksanakan karena bentuk syukur masyarakat Dayak kepada *Jubata* yang telah memberikan hasil panen yang sangat baik.

Nilai yang terkandung didalam tradisi naik dango ini yaitu nilai pedoman dalam keberhasilan padi, kontrol sosial dan solidaritas.

b. Makna Tradisi Naik Dango

Menurut Funk dan Wagnalls (2013) (dalam Amin, 2018), “tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin” (h.3).

Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai saat ini seperti tradisi naik dango yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn yang ada di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kabupaten Landak.

Suku Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat. Pada setiap upacara adat naik dango, masyarakat Dayak Kanayatn selalu menggunakan sesaji untuk upacara *nyangahatn* (pembacaan mantra). Dalam tradisi naik dango terdapat dua macam sesaji

yang digunakan untuk *nyanghatn*, yaitu sesaji mentah dan sesaji masak. Sesaji mentah terlebih dahulu digunakan yaitu sebagai perangkat awal dalam sebuah upacara naik dango tersebut dan lebih awal dibacakan mantra sedangkan sesaji masak digunakan setelah pembacaan mantra pada sesaji mentah.

3. Fungsi Tradisi Naik Dango

Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya.

Menurut Tuloli (1990), “tradisi adalah sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mengandung sejumlah nilai yang berfungsi mengukuhkan pandangan masyarakat dan memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat” (h.19).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari tradisi memberi arah dalam pergaulan yang diinginkan oleh norma dalam masyarakat. Adapun fungsi ritual tradisi naik dango yakni agar panen berikutnya lebih banyak menghasilkan panen padi, dengan melaksanakan ritual tradisi naik dango ini bisa saling mempererat hubungan suku Dayak Kanayatn dengan suku Dayak lainnya dan menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat yang menyaksikan acara tradisi naik dango tersebut.

D. Etnis Dayak Kanayatn

1. Pengertian Etnis

Menurut Sibarani (2013) menyatakan bahwa :

Etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin

dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain (h.1-2)

Menurut Syauqany (2019) berpendapat bahwa :

Etnis adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain. Eksistensi kelompok dan kekhasan kelompok disadari oleh setiap anggota etnis. Kekhasan budaya etnis tercermin dalam kolektifitas tindakan, kesamaan agama, kekhasan bahasa, pakaian dan tradisi (h.30-31).

Menurut Said (2019), “etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa” (h.2).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan etnis merupakan salah satu kesatuan sosial yang dapat dilihat atau dapat juga dibedakan dari salah satu yang membedakan berdasarkan identitas kebudayaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnis adalah salah satu kesatuan sosial yang membedakan satu kesatuan dalam persamaan asal usul seseorang sehingga dikategorikan dalam suatu kelompok. etnis ini juga digunakan untuk mengacu sebuah kelompok dan juga bisa dikategorikan dalam sosial yang letak perbedaannya dalam kebudayaan.

2. Etnis Dayak Kanayatn

Menurut Menurut Iper (1999) (dalam Salim, 2015), “Suku Dayak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang tinggal di Pulau Kalimantan” (h.15).

Menurut Florus (2014), “Dayak Kanayatn adalah salah satu etnis Dayak yang memiliki interaksi erat dengan alam dalam berbagai aspek kehidupan. Upacara dan aktivitas religi Dayak Kanayatn selalu dilaksanakan disekitar sungai, hutan, maupun rumah adat yang melambangkan keagungan Tuhan (*Jubata*)” (h.1-2). Sejalan dengan pendapat diatas “Dayak Kanayatn adalah salah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah kabupaten Landak, Kota Pontianak, serta Kabupaten Bengkayang, sebagian kecil di Kabupaten Ketapang serta Kabupaten Sanggau” (Arvianda, 2019, h.34). Dayak Kanayatn merupakan masyarakat yang selalu melaksanakan Tradisi Naik Dango setiap tahun setelah masa panen padi

Naik Dango atau Gawai Dayak merupakan Upacara adat masyarakat kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) yang dilakukan dari daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, hingga Kabupaten Sanggau. Gawai Dayak bukanlah peristiwa budaya yang murni tradisional, baik dilihat dari tempat pelaksanaan maupun isinya. Gawai Dayak merupakan perkembangan lebih lanjut dari acara pergelaran kesenian Dayak. Upacara adat Naik Dango yang merupakan sebuah upacara untuk menghaturkan rasa syukur terhadap Nek Jubata atau Sang Pencipta atas berkah yang diberikannya berupa hasil panen (padi) yang berlimpah. Upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahun setelah masa panen.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam

melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat memperluas atau memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, antara lain :

1. Emiliana Kiki (2019) penelitian yang berjudul "Makna Tradisi Naik Dango Bagi Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi Naik Dango merupakan perwujudan rasa syukur kepada *Jubata* atau Tuhan atas keberhasilan panen padi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn.

Adapun Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah penelitian terdahulu lebih memfokuskan makna yang ada tradisi Naik Dango dan peralatan yang digunakan dalam tradisi naik dango. Sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan kepada prosesi naik dango, fungsi nilai tradisi naik dango serta nilai dan makna naik dango.

Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Priskila (2010) Penelitian yang berjudul "Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn : Kajian Asal Usul, Prosesi Ritual, Fungsi dan Nilai". Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang tradisi naik dango dalam adat suku Dayak Kanayatn yang dibagi dalam tradisi yang diadakan secara tradisional dan secara modern.

Tradisi Naik Dango merupakan puncak dari kegiatan pertanian yang dirangkum menjadi tradisi pengucapan rasa syukur kepada sang jubata atau tuhan atas hasil pertanian yang diberikan kepada masyarakat Dayak Kanayatn.

Adapun perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian penulis ialah penelitian terdahulu menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan triangulasi saja.

Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah pada penempatan lokasi sama-sama dilakukan di Kabupaten Landak dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi serta sama-sama menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.